

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Auditing

2.1.1.1 Definisi Auditing

Audit adalah suatu proses yang sistematis tentang akumulasi dan evaluasi terhadap bukti tentang informasi yang ada dalam suatu perusahaan tertentu. Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah yang kriteria yang ditetapkan dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Alvin A.Arens, Randal J.Elder dan Mark S. Beasley yang dialihbahaskan oleh Herman Wibowo (2015:2) *auditing* adalah :

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Menurut Mulyadi (2014:9) *auditing* adalah sebagai berikut :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Messier, Clover dan Prawit yang diterjemahkan oleh Linda Kusumaning wedari (2014:12) *auditing* adalah :

“Suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Hayes (2014:4) audit adalah sebagai berikut :

“An audit is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between these assertions and established criteria and communicating the result to interested users”.

“Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang kejadian dan kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Hery (2016:10) *auditing* adalah sebagai berikut :

“Sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan, antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:4) *auditing* adalah sebagai berikut :

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dari beberapa definisi audit di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait dengan auditing, dimana yang diaudit atau diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuannya. Pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan public untuk

memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-aseri kegiatan dan peristiwa ekonomi. Akuntan public yang memiliki independensi dan kompetensi untuk dapat menilai kesesuaian antara kenyataan yang terjadi dengan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan serta melaporkan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Jenis-jenis Auditing

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2015:16-18) jenis-jenis audit adalah :

1. Audit operasional (*operational audit*)
Audit operasional mengevaluasi *efisiensi* dan *efektivitas* setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.
2. Audit ketaatan (*compliance audit*)
Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh beberapa otoritas yang lebih tinggi, seperti ketentuan hukum, peraturan pemerintah, persyaratan pinjaman dari bank dan lain-lain. Hasil audit ketaatan biasanya tidak dilaporkan kepada pihak luar tetapi hanya dilaporkan pada pihak luar tetapi hanya dilaporkan pada pihak yang terkait dalam pembuatan kriteria-kriteria tersebut. Pimpinan organisasi adalah pihak yang paling berkepentingan atau dipatuhinya aturan yang telah ditetapkan, oleh sebab itu merekalah yang mempekerjakan auditor.
3. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*)
Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pada umumnya, kriteria ini adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum. Biasanya, auditor dapat melakukan audit laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan basis kas atau basis lain akuntansi yang tepat bagi organisasi.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:10) ditinjau dari luasnya pemeriksaan bahwa audit bisa dibedakan atas:

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)
Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)
Suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan *auditee* yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit, misalnya pemeriksaan terhadap penerimaan kas perusahaan.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:11-13) ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit bisa dibedakan atas :

1. Management Audit (*Operational Audit*)
Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pengertian efisien disini adalah, dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah ditetapkan atau berdaya guna. Efektif adalah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau berhasil/dapat bermanfaat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ekonomis adalah dengan pengorbanan yang serendah-rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau dilaksanakan secara hemat.
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)
Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendal pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) maupun bagian internal audit.
3. Pemeriksaan Intern (Internal Audit)
Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh

Kantor Akuntan Publik (KAP). Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (audit *funding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya (*recommendations*).

4. Komputer Audit

Pemeriksaan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing (EDP) system*. Ada dua metode yang bisa dilakukan auditor :

1. Audit *Around The Computer*

Auditor hanya memeriksa *input* dan *output* dari EDP *system* tanpa melakukan tes terhadap proses dalam EDP *system* tersebut.

2. Audit *Through The Computer*

Selain memeriksa *input* dan *output*, auditor juga melakukan tes proses EDP-nya. Pengetesan tersebut (merupakan *compliance test*) dilakukan dengan menggunakan *Generalized Audit Software*, ACL dll dan memasukkan *dummy* data (data palsu) untuk mengetahui apakah data tersebut diproses sesuai dengan sistem yang seharusnya. *Dummy* data digunakan agar tidak mengganggu data asli. Dalam hal ini KAP harus mempunyai *Computer Auditing Specialist* yang merupakan auditor berpengalaman dengan tambahan keahlian di bidang *computer information system audit*.

2.1.1.3 Jenis-jenis Auditor

Menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder dan Mark S. Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2015:19-21) jenis-jenis auditor adalah sebagai berikut :

1. Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. Kantor akuntan publik bisa disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah

Auditor yang bekerja untuk Government Accountability Office (GAO) sebuah badan nonpartisan dalam cabang legislative pemerintah federal. Tanggung jawab GAO adalah melaksanakan fungsi audit kongres, dan badan ini memikul banyak tanggung jawab audit yang sama seperti sebuah KAP.

3. Agen-agen Penerimaan Negara
Direktorat Jendral (Ditjen) pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama ditjen pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan disebut auditor pajak.
4. Auditor Internal
Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka.

Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:54) jenis-jenis auditor dibagi menjadi tujuh macam, yaitu :

1. Akuntan Publik (*Public Accounting Firm*)
Akuntan public adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.
2. Auditor Intern (*Internal Auditor*)
Auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan efektivitas dan efisiensi prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan berbagai organisasi.
3. *Operational Audit* (Manajemen Audit)
Manajemen audit disebut juga *operational audit*, *functional audit*, *systems audit* yang merupakan pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Manajemen audit bertujuan menghasilkan perbaikan dalam pengelolaan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih baik dan efisien.
4. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)
Badan pemeriksa keuangan adalah lembaga tinggi Negara dalam system ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga bebas dan mandiri. Anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dengan memperhatikan pertimbangan Dewan

Perwakilan Daerah (DPD) dan diresmikan oleh Presiden. Nilai-nilai dasar yang di pegang teguh oleh BPK RI adalah sebagai berikut :

- a. Independensi
 - b. Integritas
 - c. Profesionalisme
5. Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)
Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan atau BPKP adalah lembaga pemerintah non-departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang pengawasan keuangan dan pembangunan/
 6. Inspektorat Jendral (Itjen) di Departemen
Dalam Kementrian Negara Republik Indonesia, Inspektorat Jendral (Itjen) adalah unsur pembantu yang ada disetiap departemen/kementrian yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan departemen kementriannya.
 7. Badan Pengawasan Daerah (Bawasda)
Badan pengawasan daerah adalah sebuah badan/lembaga fungsional yang ada dalam lingkungan pemerintah daerah di Indonesia baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan atau keterampilan dibidang pengawasan dan bersifat mandiri. Badan pengawas daerah dibentuk untuk melakukan pengawasan penggunaan anggaran pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam rangka mendukung peningkatan kinerja instansi pemerintah daerah.

Menurut Abdul Halim (2015:11-12) jenis-jenis auditor dibagi menjadi 3

(tiga) kelompok, yaitu :

1. Auditor Internal
Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan auditor operasional dan audit kepatuhan. Meskipun demikian, pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen.
2. Auditor Pemerintah
Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggung jawaban keuangan dari berbagai organisasi dalam pemerintah. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP dan BPK. Disamping itu, ada auditor pemerintah yang bekerja di Direktorat Jenderal Pajak. Tugas auditor perpajakan ini adalah memeriksa pertanggung jawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun yang berbentuk organisasi kepada pemerintah.
3. Auditor Independen

Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan public yang memberikan jasa audit kepada klien. Klien tersebut merupakan perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasi nirlaba, badan-badan pemerintahan, maupun individu perseorangan. Auditor harus independen terhadap klien pada saat melaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Audit independen menjalankan pekerjaannya di bawah suatu kantor akuntan publik.

2.1.1.4 Tujuan Auditing

Tujuan audit pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2015:168) tujuan audit adalah sebagai berikut :

“Untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Menurut Tuanakotta Theodorus M (2014:84) tujuan audit adalah sebagai berikut :

“Meningkatkan tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”.

2.1.1.5 Standar Auditing

Menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder dan Mark S. Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2015:42-43) standar auditing yang berlaku umum dibagi menjadi 3 (tiga) kategori :

1. Standar Umum
 - a. Auditor harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
 - c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
 - a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informative belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
 - d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditor, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor merupakan orang yang sangat memegang peranan penting dalam aktivitas audit dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan audit sesuai dengan standar profesionalnya.

2.1.2 Internal Locus Of Control

Menurut Robbins (2008:138) yang dialihbahasakan oleh Diana Angelica

Locus of Control adalah sebagai berikut :

“Tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Locus of control* terdiri dari dua bagian yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Internal adalah idividu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh luar”.

Menurut Kreitner dan Kinicki (2014:179) dalam Biro Bahasa Alkemis mengemukakan bahwa *Locus of Control* merupakan :

“Salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib sendiri”.

Menurut Ghufron dan Risnawita (2012:67) internal *Internal Locus of Control* adalah:

“Individu yang mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan-kegagalan, keberhasilan-keberhasilannya karena pengaruh dirinya sendiri”.

Menurut Sunyoto dan Burhanuddin (2015:16) menyatakan bahwa Internal *Locus of Control* adalah tingkat dimana individu percaya bahwa perilaku mempengaruhi apa yang terjadi pada mereka.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Internal *Locus of Control* internal merupakan tingkat keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap sumber peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Keyakinan tersebut merupakan kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka dan keyakinan bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

2.1.2.1 Jenis-jenis *Locus of Control*

Jenis-jenis *locus of control* terbagi menjadi dua yaitu *Locus of Control* internal dan *Locus of Control* eksternal seperti yang dikemukakan oleh Stephen Robbins yang dialih bahasakan oleh Bob Sabran dan Devri Barnadi (2010:48) *Locus of Control* yang mempengaruhi setiap individu (auditor internal) dibedakan menjadi dua kategori yaitu :

1. “*Locus of Control* internal : orang-orang ini percaya bahwa mereka bisa mengendalikan nasib sendiri.
2. *Locus of Control* eksternal : mereka percaya bahwa kehidupan mereka diatur oleh kekuatan dari luar diri. Meyakini bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup mereka itu semata-mata karena keberuntungan atau kebetulan”.

2.1.2.2 Karakteristik Internal *Locus of Control*

Menurut Kreitner dan Kinichi (2014 : 180) yang dialih bahasakan oleh Biro Bahasa Alkemis menyatakan karakteristik Internal *Locus of Control* sebagai berikut :

Internal *Locus of Control* mempunyai karakteristik :

- a. Suka bekerja keras
- b. Memiliki pengharapan yang lebih kuat bahwa usaha akan mengarah pada prestasi.
- c. Menunjukkan prestasi yang lebih tinggi pada tugas-tugas yang melibatkan proses belajar atau pemecahan persoalan, dimana prestasi mengarah pada pengharapan yang berarti.
- d. Suatu hubungan yang lebih kuat antara kepuasan kerja dengan prestasi bagi kelompok internal daripada eksternal.
- e. Memperoleh gaji yang lebih tinggi dan peningkatan gaji yang lebih besar daripada kelompok eksternal.

Menurut Ghufron & Rini Risnawati (2012:68) karakteristik Internal *Locus of Control* sebagai berikut :

Internal *Locus of Control*

- a. Menunjukkan motivasi kerja yang lebih besar
- b. Memiliki inisiatif yang tinggi
- c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah
- d. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin
- e. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

2.1.3 *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional)

2.1.3.1 Definisi *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional)

Menurut Arfan Ikhsan Lubis (2011:105) kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

“Kecerdasan emosional atau disebut juga *Emotional intelligence* adalah kemampuan yang mengacu pada keterampilan nonkognitif, kemampuan serta kompetensi yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil dalam tuntutan lingkungan dan tekanan”.

Menurut Robbins and Judge (2008:335) kecerdasan emosional atau *emotional intelligence*) adalah sebagai berikut :

“Kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk-petunjuk dan informasi emosional. Orang-orang yang mengenal emosi-emosi mereka sendiri dan mampu dengan baik membaca emosi-emosi orang lain dapat menjadi lebih efektif dalam pekerjaan mereka.”.

Slovev dan John Mayer dalam Ike dkk (2016:40) kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

“Kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Menurut Goleman (2015:11) yang diterjemahkan oleh T. Hermaya *emotional quotient* adalah sebagai berikut :

“Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa”.

Kecerdasan emosional seorang auditor, dirinya dituntut untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan dirinya sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional yang dapat diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari seorang auditor mampu untuk mengelola diri sendiri, menangani suatu hubungan serta kepandaianya menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain.

2.1.3.2 Aspek-aspek *Emotional Quotient*

Aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2015:55-57) yang diterjemahkan oleh T. Hermaya adalah sebagai berikut :

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penugasan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi : pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- d. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan keterampilan dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

2.1.3.3 Ciri-Ciri *Emotional Quotient*

Menurut Goleman (2015:58) yang diterjemahkan oleh T. Hermaya, ciri-ciri *emotional quotient* dibagi kedalam 5 (lima) komponen adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pegaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar.

2.1.3.4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Emotional Quotient*

Menurut Goleman (2015:265-280) yang diterjemahkan oleh T. Hermaya bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *emotional quotient* :

1. Lingkungan keluarga
Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi, kecerdasan emosional dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi setiap individu kelak kemudian hari.
2. Lingkungan non keluarga
Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan, kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

2.1.4 Skeptisisme Profesional

2.1.4.1 Definisi Skeptisisme Profesional

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:170) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo Skeptisisme Profesional sebagai berikut :

“Skeptisisme Profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut.”

Menurut Siti Kurnia dan Ely Suharyati (2010:42) Skeptisisme Profesional sebagai berikut :

“Skeptisisme Profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis di bukti audit.”

Menurut Theodorus M.Tuanakotta (2013:321) Skeptisisme Profesional sebagai berikut :

“Skeptisisme Profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan Skeptisisme Profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan”.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011 seksi 230) Skeptisisme Profesional auditor adalah sebagai berikut :

“Skeptisisme Profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan

seksama, dengan maksud dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif’.

Dari pernyataan diatas, maka dapat diambil poin-poin yang merupakan prinsip utama dari Skeptisisme Profesional seorang auditor dalam menjalankan tugas audit. Sebagai auditor yang profesional, auditor diminta untuk bersikap skeptis profesional dengan selalu mempertanyakan dan menilai secara kritis atas bukti audit, seorang auditor juga diminta untuk bersikap skeptis profesional dalam proses audit untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi kompetensi dari bukti audit yang sudah dikumpulkan secara objektif. Auditor tidak boleh langsung mengasumsikan bahwa manajemen bersikap tidak jujur, tetapi kemungkinan apabila mereka bersikap tidak jujur harus tetap dapat dipertimbangkan, pada saat yang sama auditor juga tidak boleh langsung mengasumsikan bahwa manajemen tidak diragukan lagi kejujurannya.

2.1.4.2 Karakteristik Skeptisisme Profesional

Menurut Arens, Elder, Beasley yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2015:402) Skeptisisme Profesional adalah sebagai berikut :

1. **Pikiran yang selalu mempertanyakan**
Menekankan agar mempertimbangkan kerentanan klien terhadap kecurangan, tanpa mempedulikan bagaimana keyakinan auditor tentang kemungkinan kecurangan serta kejujuran dan integritas manajemen.
2. **Evaluasi kritis atas bukti audit**
Mengungkapkan informasi atau kondisi lain yang mengindikasikan bahwa mungkin telah terjadi salah saji yang material akibat kecurangan.
3. **Komunikasi diantara tim audit**
Tim audit mengadakan diskusi untuk berbagi wawasan di antara anggota tim audit yang lebih berpengalaman.
4. **Pengajuan pertanyaan kepada Manajemen**
Pengajuan pertanyaan kepada manajemen dan pihak-pihak lainnya dalam perusahaan akan membuka kesempatan bagi pegawai untuk

menyampaikan kepada auditor informasi yang dalam kondisi lain mungkin tidak akan disampaikan.

5. Faktor-faktor risiko

Mengharuskan auditor mengevaluasi apakah faktor-faktor risiko kecurangan mengindikasikan adanya insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan, kesempatan untuk berbuat curang, atau sikap rasionalisasi yang digunakan untuk membenarkan tindakan yang curang.

6. Prosedur Analitis

Auditor harus melaksanakan prosedur analitis selama tahap perencanaan dan penyelesaian audit untuk membantu mengidentifikasi transaksi atau peristiwa tidak biasa yang mungkin mengindikasikan adanya salah saji yang material dalam laporan keuangan.

Kemudian keenam hal ini akan membawa seorang auditor pada 4 peningkatan sikap skeptis, yaitu :

1. Peningkatan dalam hal pencarian tambahan,
2. Pendeteksian hal-hal yang kontradiktif,
3. Alternatif hal-hal yang mungkin terjadi, dan
4. Penelitian cermat atas keandalan suatu sumber.

2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional

Menurut Siegel dan Marconi (1989) dalam Noviyanti (2008) *Skeptisisme*

Profesional auditor dipengaruhi oleh :

1. Faktor sosial (kepercayaan) adalah kepercayaan dari auditor terhadap klien, manajemen dan staff klien menunjukkan bagaimana interaksi sosial auditor dengan klien.
2. Faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangana) adalah penaksiran risiko kecurangan merupakan faktor psikologikal yang diberikan oleh atasan auditor sebagai motivasi yang tinggi yang diberikan oleh atasan auditor kepada auditor diharapkan dapat memotivasi auditor bersikap skeptis pada bukti audit yang diperiksanya.
3. Faktor personal (kepribadian) adalah pengalaman, gender, dan tipe kepribadian. Pengalaman auditor terjadi (kecurangan juga diduga membentuk sikap Skeptisisme Profesional auditor. Faktor genetic seperti gender dan tipe kepribadian akan menciptakan predisposisi pada pengembangan sikap tertentu.

2.1.5 Kualitas Audit

2.1.5.1 Definisi Kualitas Audit

Menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder dan Mark S. Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2015 : 103) kualitas audit sebagai berikut :

“Kualitas audit adalah suatu cara memberitahu seorang auditor mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan, aspek deteksi adalah cerminan daripada kompetensi auditor, sedangkan pelaporannya adalah cerminan dari integritas auditor, khususnya independensi auditor”.

Menurut Tandiontong (2016:73) kualitas audit sebagai berikut :

“Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien”.

Istilah kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud apabila terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang di audit oleh auditor atau terdapat salah saji pada laporan keuangan. Sedangkan bagi auditor sendiri memandang kualitas audit sebagai standar profesional mereka bekerja sudah sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, lalu apabila mereka dapat meminimalisasi ketidakpuasan klien dan menjaga reputasi auditor.

Berdasarkan pengertian kualitas audit di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan pada saat seorang auditor melakukan auditing laporan keuangan klien menemukan pelanggaran, penyelewengan, kesalahan, dan kekeliruan dalam sistem akuntansi klien tersebut.

2.1.5.2 Standar Pengendalian Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (2011:150) menyatakan bahwa standar auditing berbeda dengan prosedur auditing, yaitu :

“Prosedur berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan standar berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut, dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing, yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya”.

Standar auditing yang berlaku umum menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011:150) meliputi :

1. Berdasarkan Proses Mengaudit
 - a. Standar umum
 - b. Standar pekerjaan lapangan
 - c. Standar pelaporan
2. Berdasarkan hasil Audit
 - a. kemampuan menemukan kesalahan
 - b. keberanian melaporkan kesalahan

Menurut SPAP (2011:150) indikator standar audit dari proses mengaudit yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yang berlaku umum tersebut adalah sebagai berikut :

1. Standar umum
 - a. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
 - c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar pekerjaan lapangan
 - a. Auditor harus memperoleh pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua sistem sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan

- atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta, luas prosedur audit selanjutnya.
- c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar pelaporan
 - a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informative belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan auditor.
 - d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

Menurut SPAP (2011:150) Indikator dari Hasil mengaudit yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian yang berlaku umum tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan menemukan kesalahan
 - a. Mengembangkan pengetahuan dalam penyelesaian masalah;
 - b. Menggunakan cara tersendiri untuk mendeteksi kesalahan;
 - c. Dapat mendeteksi adanya kesalahan;
2. Keberanian melaporkan kesalahan
 - a. Melaporkan adanya pelanggaran;
 - b. Memuat temuan dan hasil audit;

2.1.5.3 Langkah-Langkah Untuk Meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2007:18) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah :

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.

2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar laporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervise dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

2.1.5.4 Aspek Kualitas Audit

Menurut Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathius Tadiontong (2016), aspek dari kualitas audit meliputi :

1. *“Input Oriented*
Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervise.
2. *Process Oriented*
Process Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses (*process oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.
3. *Outcome Oriented*
Outcome Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi keluaran (*outcome oriented*) terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit”.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Internal *Locus of Control* Terhadap Kualitas audit

Teori yang menghubungkan Internal *Locus of Control* terhadap Kualitas audit adalah sebagai berikut :

Menurut Robbins (2008:138) yang dialihbahasakan oleh Diana Angelica *Locus of Control* adalah sebagai berikut :

“Tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Locus of control* terdiri dari dua bagian yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Internal adalah idividu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. Eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh luar”.

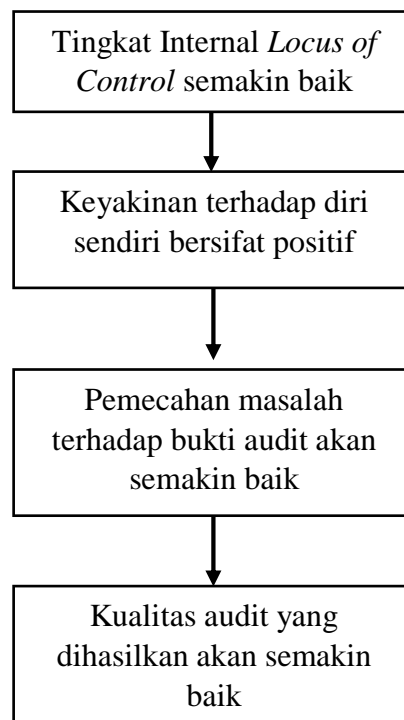
Menurut Kreitner dan Kinicki (2014:179) dalam Biro Bahasa Alkemis mengemukakan bahwa Internal *Locus of Control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib sendiri.

Setriadi (2015) dalam Desak Putu Putri Pramesti dan Ni Ketut Rasmini (2016) menyatakan individu dengan Internal *Locus of Control* internal mempunyai kemampuan untuk menghadapi ancaman-ancaman yang timbul dari lingkungan dan berusaha memecahkan permasalahan dengan kemampuan mereka sendiri. Sedangkan individu dengan *external Locus of Control* lebih mudah terancam dan penyelesaian masalah cenderung reaktif.

Oleh karena itu, Internal *Locus of Control* internal merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu terhadap penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, baik dalam hal keberhasilan, prestasi atau kegagalan

dalam hidupnya yang dikendalikan oleh perilakunya sendiri (faktor internal). Auditor yang mempunyai *Internal Locus of Control* lebih mempunyai kontribusi yang positif dalam melaksanakan tugas auditnya dan pengaruh *Internal Locus of Control* signifikan memiliki kualitas kerja audit.

Teori di atas diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desak Putu Putri Pramesti dan Ni Ketut Rasmini (2016) serta Putu Yulia Suwanti dan I Ketut Yudana Adi (2020) yang menyatakan bahwa *Internal Locus of Control* berpengaruh terhadap kualitas audit.



Gambar 2.1

Skema Pengaruh *Internal Locus of Control* Terhadap Kualitas audit

2.2.2 Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Kualitas audit

Teori yang menghubungkan *emotional quotient* terhadap Kualitas audit adalah sebagai berikut :

Menurut Goleman (2015:11) yang diterjemahkan oleh T. Hermaya *emotional quotient* adalah sebagai berikut :

“Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa”.

Slovey dan John Mayer dalam Ike dkk (2016:40) kecerdasan emosional adalah sebagai berikut :

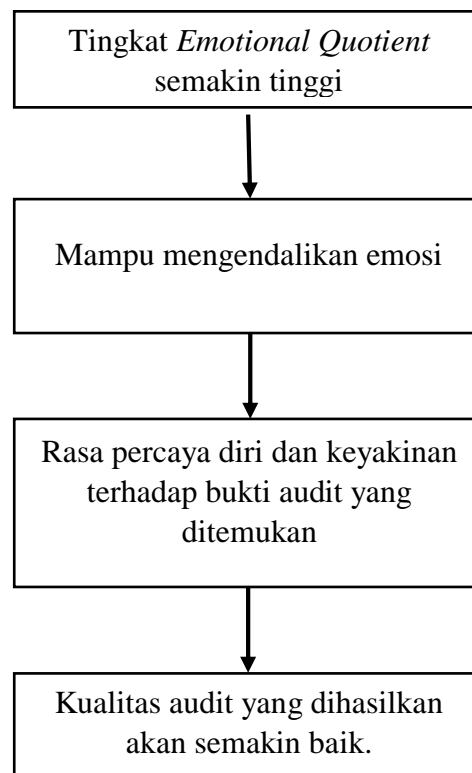
“Kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Wijayanti (2012) menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri atau emosi, rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait.

Seorang auditor harus mampu mengenali dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan adanya kesadaran emosi, dan adanya rasa percaya diri. Seorang auditor juga harus mampu untuk memotivasi diri sendiri agar dapat menyelesaikan tugasnya dalam mengaudit dan mampu melakukan pengendalian diri dalam menghadapi situasi emosi yang kurang baik, yang dapat memicu terjadinya stress yang akan

mengganggu kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Oleh karena itu jika auditor mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka dalam menjalankan tugasnya akan berjalan dengan baik dan lancar sehingga kualitas auditnya akan baik.

Teori di atas diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rastina, Hasiah dan Muhammad Arsyad (2018) dan M. Dimas Saputra, Sri Hartaty dan Darul Amri (2021) yang menyatakan bahwa *emotional quotient* berpengaruh terhadap kualitas audit.



Gambar 2.2

Skema Pengaruh *Emotional Quotient* Terhadap Kualitas audit

2.2.3 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas audit

Teori yang menghubungkan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas audit adalah sebagai berikut :

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:170) yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo Skeptisisme Profesional sebagai berikut :

“Skeptisisme Profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut.”

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2013:321) mendefinisikan Skeptisisme Profesional sebagai berikut :

“Skeptisisme Profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan Skeptisisme Profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan”.

Abdika (2015) dalam Jihan Astrid Savira, Rahmawati dan Abid Ramadhan (2021) menyimpulkan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena adanya sikap skeptis akan mampu membuat auditor lebih berhati-hati dalam menerima atau mengolah suatu informasi dari auditee, sehingga dengan hal tersebut membuat kualitas audit semakin baik.

Oleh karena itu, seorang auditor yang memiliki sikap Skeptisisme Profesional yang besar maka akan semakin tinggi kemampuan dalam upaya pendeteksian kecurangan. Seorang auditor juga diminta bersikap skeptis dalam proses audit untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi kompetensi dari bukti yang sudah dikumpulkan secara objektif.

Teori di atas diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu yulia Suwanti dan I Ketut Yudana Adi (2020) serta Jihan Astrid Savira, Rahmawati dan Abid Ramadhan (2021) yang menyatakan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar 2.3

Skema Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas audit

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan didasarkannya teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban terhadap teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis 1 : *Internal Locus of Control* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas audit
2. Hipotesis 2 : *Emotional Quotient* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas audit
3. Hipotesis 3 : Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kualitas audit